

**METODE PENANGANAN GANGGUAN INTERAKSI SOSIAL  
PADA ANAK AUTIS  
DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) C YAKUT PURWOKERTO**



**IAIN PURWOKERTO**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto untuk memenuhi  
Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos)**

Oleh:

**RETNO PURWANINGSIH  
NIM. 1223101023**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING  
FAKULTAS DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PURWOKERTO  
2017**

## **Metode Penanganan Gangguan Interaksi Sosial Pada Anak Autis Di Sekolah Luar Biasa (SLB) C Yakut Purwokerto**

Retno Purwaningsih  
Nim: 1223101023

### **ABSTRAK**

Autisme bukan hanya sekedar kelemahan mental tetapi juga gangguan perkembangan mental, sehingga penderita mengalami kelambanan dalam kemampuan, perkembangan fisik, dan fisiknya pun tidak mengikuti irama dan tempo perkembangan yang normal. Selain itu, penyandang autisme pada umumnya juga mengalami kelemahan atau kekurangan dalam hal interaksi sosial. Jumlah penyandang autis semakin mengkhawatirkan mengingat sampai saat ini penyebab autis masih misterius dan menjadi bahan perdebatan diantara para ahli dan dokter dunia. Dalam dekade terakhir ini jumlah anak yang terkena autis semakin meningkat pesat di berbagai belahan dunia. Di Indonesia sendiri, jumlah anak autis dari tahun 2010 - 2016 mencapai 140.000 anak.

Persoalan yang akan dikaji dalam penelitian adalah apa metode yang digunakan oleh SLB C Yakut Purwokerto dalam menangani gangguan interaksi sosial pada anak autis, dan bagaimana pelaksanaannya?

Subjek penelitian adalah terapis atau guru yang berhubungan langsung dengan proses terapi anak autis. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan subjek penelitian yang dilanjutkan dengan observasi dan dokumentasi sebagai proses awal analisis. Selanjutnya, dianalisis dengan mereduksi dan mengklasifikasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode yang digunakan SLB C Yakut Purwokerto dalam menangani problem interaksi sosial pada anak autis yaitu metode ABA (*Aplied Behavior Analysis*) dengan teknik DTT (*Discrete Trial Training*). Terapi metode ABA dilakukan melalui 4 tahap penanganan yaitu: tahap diagnosa, tahap observasi, tahap persiapan dan pelaksanaan terapi, dan tahap penilaian. Materi yang diberikan selama proses terapi ada 7 materi, yang dibagi ke 3 tingkatan sekolah (SDLB, SMPLB, SMALB). Tingkat SDLB materi yang diberikan meliputi pembentukan kepatuhan, pembentukan kontak mata, dan mengajarkan kemampuan menirukan. Ada juga materi bahasa reseptif, bahasa ekspresif, kemampuan pra-akademik, dan kemampuan akademik, namun masih dalam tingkat dasar. Tingkat SMPLB materi yang diberikan meliputi mengajarkan kemampuan bahasa reseptif (kognitif), dan mengajarkan kemampuan bahasa ekspresif tingkat *intermediate* (tingkat lanjutan) dan tingkat *advanced* (tingkat teratas/terdepan). Dan tingkat SMALB materi yang diberikan meliputi mengajarkan kemampuan pra-akademik, dan mengajarkan kemampuan akademik tingkat *intermediate* (tingkat lanjutan) dan tingkat *advanced* (tingkat teratas/terdepan).

**Kata Kunci:** *gangguan interaksi sosial, anak autis.*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xx</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Definisi Operasional .....	6
C. Rumusan Masalah .....	8
D. Tujuan dan Kegunaan .....	9
E. Kajian Pustaka .....	10
F. Sistematika Pembahasan .....	12
<b>BAB II : AUTISME, INTERAKSI SOSIAL, DAN METODE PENANGANANNYA</b>	
A. Autisme .....	14

1. Pengertian Autisme .....	14
2. Gejala Autisme .....	16
3. Penyebab Autisme .....	17
B. Interaksi Sosial .....	18
1. Pengertian Interaksi Sosial .....	18
2. Karakteristik Interaksi Sosial Anak Autis .....	19
3. Hambatan-Hambatan Interaksi Sosial Anak Autis .....	22
4. Metode Penanganan Gangguan Interaksi Sosial Pada Anak Autis .....	24
<b>BAB III : METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian .....	42
B. Sumber Data .....	42
C. Teknik Pengumpulan Data .....	43
D. Teknik Analisis Data .....	45
<b>BAB IV : PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA METODE PENANGANAN GANGGUAN INTERAKSI SOSIAL DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) C YAKUTPURWOKERTO</b>	
A. Gambaran Umum SLB C Yakut Purwokerto .....	47
B. Penyajian Data dan Analisis Data Metode Penanganan Gangguan Interaksi Sosial Pada Anak Autis Di SLB C Yakut Purwokerto .....	59
<b>BAB V : PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	75
B. Saran-Saran .....	76
C. Kata Penutup .....	77
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>79</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Hasil Wawancara
- Lampiran 2 Foto-foto atau Dokumentasi Penelitian
- Lampiran 3 Surat Keterangan Wawancara
- Lampiran 4 Surat Keterangan Telah Melakukan Observasi
- Lampiran 5 Surat Ijin Penelitian Dinas Pendidikan
- Lampiran 6 Surat Ijin Penelitian BAPPEDA
- Lampiran 7 Surat Rekomendasi Ijin Penelitian KESBANGPOL
- Lampiran 8 Surat Permohonan Ijin Riset Individual
- Lampiran 9 Surat Permohonan Observasi Pendahuluan
- Lampiran 10 Surat Keterangan Pembimbing Skripsi
- Lampiran 11 Surat Keterangan Lulus Ujian Proposal
- Lampiran 12 Daftar Hadir Seminar Proposal
- Lampiran 13 Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif
- Lampiran 14 Surat Keterangan Wakaf
- Lampiran 15 Blangko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 16 Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
- Lampiran 17 Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
- Lampiran 18 Sertifikat BTA/PPI
- Lampiran 19 Sertifikat Aplikasi Komputer
- Lampiran 20 Sertifikat PPL
- Lampiran 21 Sertifikat KKN
- Lampiran 22 Daftar Riwayat Hidup

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam dekade terakhir ini jumlah anak yang terkena autisme semakin meningkat pesat di berbagai belahan dunia. Di Kanada dan Jepang pertambahan ini mencapai 40% sejak 1980. Sementara Indonesia belum punya data yang konkret tentang autisme. Menurut ketua Yayasan Autism Indonesia Dr. Melly Budiman, SpKJ. saat diskusi mengenai autisme di harian Kompas, 5 Mei 2008, perbandingan antara anak laki-laki dan perempuan yang mengalami gangguan autistik adalah 4:1 dan kecerdasan anak-anak autisme sangat bervariasi, dari yang sangat cerdas sampai yang sangat kurang cerdas.<sup>1</sup>

Meskipun penyebab autisme masih misterius tetapi hingga kini kalangan medis di Indonesia tidak punya standar penanganan bakunya.<sup>2</sup> Berdasarkan penelitian yang ditulis oleh Safaria menunjukkan bahwa tingkat prevalensi dari autisme diperkirakan 4-5 per 10.000 anak. Beberapa penelitian yang menggunakan definisi luas dari autisme memperkirakan 10-11 dari 10.000 anak mengalami gangguan autisme. Mengutip hasil sebuah penelitian, Mohammad Nelwansyah direktur eksekutif Rumah Autis menyatakan, jumlah penderita autisme di Indonesia di awal tahun 2000-an prevalensinya 1:1000 kelahiran, sedangkan dari tahun 2010 sampai tahun 2015 prevalensinya meningkat menjadi 1,68:1000 kelahiran. Sedangkan menurut Badan Penelitian

---

<sup>1</sup> Elok Dyah Messwati & Evy Rachmawati, news.kompas.com. Diakses 02 Maret 2016.

<sup>2</sup> Ariès Kelana & Amalia K. Mala, *Misteri Penyebab Autis*, Majalah Getra, Edisi 17 Mei 2003, hlm. 25.

Statistik (BPS) jumlah anak autis di Indonesia dari tahun 2010 - 2016 mencapai 140.000 anak. Hal ini tidak jauh berbeda dengan yang disampaikan oleh SPIRE, yang menyatakan bahwa Dari data pemetaan anak berkebutuhan khusus di Indonesia, diperkirakan terdapat 139.000 penyandang autisme dari 400.000 Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).<sup>3</sup>

Jumlah anak didik autis di Sekolah Luar Biasa (SLB) C Yakut Purwokerto sendiri mengalami peningkatan selama beberapa tahun terakhir. Pada tahun ajaran 2011/2012 jumlah siswa didik autis di SLB C Yakut Purwokerto ada 3 siswa, lalu pada tahun ajaran 2012/2013 SLB C Yakut Purwokerto memiliki siswa didik autis sebanyak 5 siswa. Pada tahun ajaran 2013/2014 SLB C Yakut Purwokerto memiliki siswa didik autis sebanyak 7 siswa, pada tahun ajaran 2014/2015 SLB C Yakut Purwokerto memiliki 9 siswa didik autis, dan pada tahun ajaran 2015/2016 SLB C Yakut Purwokerto memiliki 14 siswa didik autis<sup>4</sup>

Pada dasarnya tidak ada seorang pun yang ingin dilahirkan ke muka bumi ini dalam keadaan cacat atau tidak sempurna baik fisik maupun mental. Demikian pula dengan anak-anak penderita autisme di Sekolah Luar Biasa (SLB) C Yakut Purwokerto.

Mereka pada dasarnya tidak menginginkan adanya gangguan mental ataupun gangguan kelemahan mental, realitasnya bahwa autis itu dapat terjadi pada semua kelompok masyarakat, kaya-miskin, berpendidikan atau tidak,

---

<sup>3</sup>Melani dkk, "Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dan Depresi pada Ibu yang Memiliki Anak dengan Gangguan Autisme", *Jurnal Psikologika*, vol. 12, no. 23 (Yogyakarta: UII, 2007), hlm. 21.

<sup>4</sup>Wawancara dengan Ibu Suryani, sebagai wali kelas dan terapis di SLB C Yakut Purwokerto pada 9 Maret 2016, dan Dokumentasi dari TU SLB C Yakut Purwokerto.

serta pada kelompok etnis dan budaya di dunia.<sup>5</sup> Apalagi seorang anak harusnya menikmati masa-masa bermain dan bersahabat dengan anak seusianya.

Autisme bukan sekedar kelemahan mental tetapi gangguan perkembangan mental, sehingga penderita mengalami kelambanan dalam kemampuan, perkembangan fisik, dan fisiknya pun tidak mengikuti irama dan tempo perkembangan yang normal.<sup>6</sup> Hakekatnya anak penderita autisme juga memerlukan pendidikan dan bimbingan sebagaimana anak normal lainnya, karena sebenarnya anak berkelainan itu juga mempunyai potensi untuk dikembangkan, potensi-potensi tersebut akan dapat dikembangkan semaksimal mungkin apabila mendapat pengaruh-pengaruh atau bimbingan.<sup>7</sup>

Jumlah penyandang autis semakin mengkhawatirkan mengingat sampai saat ini penyebab autis masih misterius dan menjadi bahan perdebatan diantara para ahli dan dokter dunia. Beberapa ahli menyebutkan autis disebabkan karena multifaktorial. Beberapa peneliti mengungkapkan terdapat gangguan biokimia, ahli lain berpendapat bahwa autisme disebabkan oleh gangguan jiwa.<sup>8</sup>

Penanganan anak autis harus dilakukan terapi dini dengan melibatkan para ahli dari berbagai multidisiplin dan orangtua. Karenanya faktor waktu adalah penentu bagi penyembuhan kasus autisme, artinya semakin cepat

---

<sup>5</sup> Widodo Judarwanto, *Deteksi Dini dan Screning Autis*, <http://www.alergianak.com>. Diakses 02 Maret 2016.

<sup>6</sup> Abdul Hadis, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik* (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 82.

<sup>7</sup> Yusak, *Introduksi Pada Anak Berkelainan* (Yogyakarta: SGPIB Negeri Yogyakarta) hlm. 5.

<sup>8</sup> Widodo Judarwanto, *Deteksi Dini dan Screning Autis*, <http://www.alergianak.com>.

seorang anak terdeteksi terkena penyakit autis, maka semakin mudah mengatasinya, karena keberhasilan terapi tergantung pada berat ringannya gejala yang ada, umur memulai terapi, intensitas terapi dan dukungan orangtua.<sup>9</sup>

Peranan orangtua anak autis dalam membantu anak untuk mencapai perkembangan dan pertumbuhan optimal sangatlah menentukan, sebab orangtua adalah pembimbing dan penolong yang paling baik dan berdedikasi tinggi. Orangtua dalam lingkungan keluarga meliputi ayah dan ibu, sedangkan orangtua di lingkungan sekolah meliputi guru dan terapis, agar anak autistik dapat mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal dan maksimal di bidang fisik, psikis, emosional, mental, kepribadian, pola perilaku, komunikasi, pola bermain, dan interaksi sosial.<sup>10</sup> Keterlibatan orangtua sebagai pembimbing di keluarga, dan guru serta terapis sebagai pembimbing sekolah sangatlah diperlukan dan menentukan keberhasilan tersebut. Walaupun tidak dipungkiri keberhasilan tersebut dapat dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat sekitar pula.<sup>11</sup>

Penanganan interaksi sosial berbeda dengan penanganan problem komunikasi dan perilaku, penanganan komunikasi adalah penanganan problem anak dalam hal berbicara dengan orang lain, sedangkan penanganan perilaku adalah penanganan problem pola perilaku anak. Jadi interaksi sosial adalah suatu kajian yang lebih luas dari sekedar komunikasi dan perilaku.

---

<sup>9</sup> Abd. Somad, "Nuansa Islami Pada Perawatan Anak Penderita Autisme", *Jurnal Penelitian Agama*, vol. 10, no. 3 (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001), hlm. 354.

<sup>10</sup> Abdul Hadis, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*, hlm. 113.

<sup>11</sup> *Ibid*, hlm. 78.

Pendidikan anak autis pada umumnya diselenggarakan oleh masyarakat (yayasan), sedangkan pemerintah berperan sebagai fasilitator. Berbagai program pemerintah yang telah, sedang, dan akan diselenggarakan antara lain, penyusunan pedoman atau pola penyelenggaraan pendidikan anak autis, penyelenggaraan rapat antar koordinasi antar instansi atau lembaga yang terkait dengan pendidikan anak autis, penyelenggaraan sosialisasi pendidikan anak autis kepada masyarakat, pemberian subsidi atau *block grant* kepada instansi atau lembaga atau sekolah penyelenggara pendidikan anak autis, pengadaan alat pendidikan khusus, pemberian mahasiswa bagi anak autis, penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan bagi para penyelenggara atau pengelola atau praktisi pendidikan anak autis, penyelenggaraan seminar, workshop, dan lain-lain yang sejenis dalam rangka pengembangan pendidikan anak autis.<sup>12</sup>

Salah satu sekolah yang menangani masalah interaksi sosial pada anak berkebutuhan khusus seperti anak autis di Purwokerto yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB) C Yakut Purwokerto, yang terletak di Jl. Tanjung IV Purwokerto. Saat ini, SLB C Yakut Purwokerto memiliki 14 anak didik dengan autisme yang berada di tingkat SDLB, SMPLB, dan SMALB. Kondisi anak didik autis di SLB C Yakut Purwokerto diantaranya memiliki kendala dalam berinteraksi sosial seperti menghindari atau menolak kontak mata, menyendiri, tidak dapat bergaul dengan teman sebayanya, pasif, sulit berkomunikasi dengan orang lain, dan sulit berempati. Selain itu mereka juga memiliki kendala dalam hal fisik

---

<sup>12</sup>Muja Permana, *Autisme dan Kebijakan Yang Terabaikan*, <http://www.kompasiana.com>. Diakses 01 Februari 2017.

seperti pertumbuhan fisiknya lambat, dan susah berbicara atau berkomunikasi. Sedangkan perilaku mereka di lingkungan sekolah cenderung tidak mau berbaaur atau bermain dengan anak-anak didik yang lainnya, dan mereka lebih suka bermain dengan dunianya sendiri.<sup>13</sup>

Selain memberikan pelajaran umum, SLB C Yakut Purwokerto juga memberikan terapi kepada anak didik dengan autisme, downsyndrom, dan anak-anak yang memiliki kelemahan secara fisik. Terapi dilakukan oleh guru-guru yang memiliki pengetahuan atau pengalaman tentang terapi. Salah satu tujuan sekolah ini yakni mambantu anak berkebutuhan khusus agar mampu bersosialisasi dan beradaptasi dengan lingkungan.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk mengangkat satu penelitian yang dituang dalam bentuk ilmiah dengan judul “Metode Penanganan Gangguan Interaksi Sosial Pada Anak Autis Di Sekolah Luar Biasa (SLB) C Yakut Purwokerto”.

## **B. Definisi Operasional**

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam mengartikan dan memahami judul ini, maka penulis perlu menjelaskan beberapa istilah yang digunakan dalam judul ini yaitu:

### **1. Metode Penanganan**

Metode berarti cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang di kehendaki; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna

---

<sup>13</sup>Wawancara dengan Ibu Suryani pada 15 Maret 2016.

mencapai tujuan yang diinginkan.<sup>14</sup> Penanganan adalah proses untuk memberikan, cara atau perbuatan menangani.<sup>15</sup> Metode penanganan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu cara kerja dalam proses yang dilakukan dengan mengerahkan tenaga dan pikiran dalam rangka mencapai penyelesaian problem atau gangguan inetraksi sosial pada anak autis. Yang melakukan penanganan tersebut di SLB C Yakut Purwokerto adalah guru atau terapis yang berjumlah 4 orang yaitu Ibu Sryani, Bapak Humam, Bapak Toni Bambang Subekti, dan Ibu Siti Djuwariyah.

## 2. Interaksi Sosial

Interaksi merupakan hal saling mempengaruhi dan sosial berarti hubungan sosial yang dinamis antara orang perseorangan, antara perseorangan dan kelompok, serta antara kelompok dan kelompok. Maksud interaksi sosial dalam penelitian ini yaitu hubungan yang saling mempengaruhi antara orang perseorangan, yakni anak autis dengan orang di sekitarnya.

## 3. Anak Autis

Anak autis adalah anak yang kondisinya menunjukkan gejala kelainan atau sindrom yang sangat langka dengan ciri-ciri pokok kelainannya yaitu tidak mampu berbicara atau menggunakan bahasa untuk menyampaikan maksud hatinya sendiri kepada oranglain, bertingkah laku menyimpang dibandingkan dengan penyandang kelainan lainnya, terisolasi terhadap lingkungannya karena ia senang pada dunianya sendiri,

---

<sup>14</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hlm. 451

<sup>15</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 897.

serta tidak mengenal oranglain di sekitarnya melalui kontak mata sekalipun dengan orangtuanya, serta mereka yang berkelainan autisme biasanya menyangang kelainan mental.<sup>16</sup> Pada tahun 1970, diterbitkan majalah ilmiah profesional tentang sindrom autisme. Majalah ini bernama *The Journal of Autism and Development Disorders*. Sejak saat itu, para peneliti yakin bahwa sindrom autisme ini bukan merupakan penyakit mental, maupun penyakit psikopis, melainkan penyakit kejiwaan.<sup>17</sup>

Sementara anak autis yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah anak autis yang memiliki kelainan dengan ciri-ciri terisolasi terhadap lingkungannya.

#### 4. Sekolah Luar Biasa (SLB) C Yakut Purwokerto

Sekolah Luar Biasa (SLB) C Yakut Purwokerto merupakan lembaga pendidikan formal bagi anak berkebutuhan khusus yang berada di bawah naungan Yayasan Kesejahteraan Usaha Tama (Yakut) Purwokerto.

Sekolah Luar Biasa (SLB) C Yakut ini merupakan satu-satunya sekolah yang memberikan layanan bagi anak berkebutuhan khusus yang ada di karesidenan Banyumas.

### C. Rumusan Masalah

Sesuai judul dan latar belakang maka dapat peneliti rumuskan permasalahannya yaitu:

1. Metode apa yang digunakan untuk menangani gangguan interaksi sosial pada anak autis di Sekolah Luar Biasa (SLB) C Yakut Purwokerto?

---

<sup>16</sup> Bandi Delphie, *Autisme Usia Dini* (Bandung: Mitra Grafika, 1996), hlm. 18.

<sup>17</sup> <http://www.FajarNugraha.org>. Diakses 02 Maret 2016.

2. Bagaimana pelaksanaan metode tersebut dalam menangani gangguan interaksi sosial pada anak autis di Sekolah Luar Biasa (SLB) C Yakut Purwokerto?

#### **D. Tujuan Dan Kegunaan**

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apa metode yang digunakan untuk menangani gangguan interaksi sosial pada anak autis di Sekolah Luar Biasa (SLB) C Yakut Purwokerto dan bagaimana pelaksanaannya.

2. Kegunaan Penelitian

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan sumbangan konseptual sehingga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian sejenis dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan untuk perkembangan dan kemajuan dunia pendidikan. Selain itu untuk menambah wawasan keilmuan bagi mahasiswa yang memperhatikan masalah anak-anak berkebutuhan khusus, khususnya tentang penanganan untuk anak autis yang memiliki gangguan interaksi sosial di Sekolah Luar Biasa (SLB) C Yakut Purwokerto.

Sedangkan Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi pimpinan dan pengajar SLB C Yakut Purwokerto sebagai bahan pertimbangan untuk penyempurnaan program pengajaran di masa yang akan datang. Selain itu dapat memberikan masukan bagi pemerintah

agar lebih memperhatikan anak-anak berkebutuhan khusus, karena mereka juga merupakan generasi penerus bangsa.

#### **E. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka ini dimaksudkan sebagai salah satu kebutuhan ilmiah yang berguna memberi kejelasan dan batasan tentang informasi yang digunakan sebagai khazanah pustaka, terutama yang berkaitan dengan tema yang sedang dibahas. Tinjauan pustaka ini untuk mendapatkan gambaran tentang hubungan topik penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya sehingga tidak terjadi pengulangan yang tidak diperlukan.

Menurut penulis, ada beberapa karya tulis ilmiah yang meneliti dan mengkaji tentang anak autis, diantaranya adalah sebagai berikut:

*Pertama*, skripsi yang ditulis oleh Khoifah yang berjudul “Penanganan Gangguan Komunikasi Anak Autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta” tahun 2011.<sup>18</sup> Hasil dari penelitian ini adalah penanganan gangguan komunikasi pada anak autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta menggunakan tiga proses penanganan, yaitu; proses awal, proses menengah, dan proses lanjut. Adapun dalam pelaksanaannya menggunakan terapi Wicara, terapi Integrasi Sensorik, dan terakhir pendidikan khusus.

*Kedua*, skripsi yang ditulis oleh Rukmini Rasyid yang berjudul “Perilaku Komunikasi Nonverbal Anak Autis Dalam Proses Belajar di Sekolah Luar Biasa (SLB) Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan di Kota

---

<sup>18</sup> Khoifah, *Penanganan Gangguan Komunikasi Anak Autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (2011), Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah.

Makassar” tahun 2014.<sup>19</sup> Hasil dari penelitian ini adalah anak autis memperlihatkan perilaku nonverbal yang beragam, mulai dari penggunaan ekspresi wajah, kontak mata, gerakan tubuh dan haptika (sentuhan) dengan baik untuk menunjukkan perasaannya, dimana perilaku yang mereka tunjukkan adalah suatu bentuk dari adanya rasa keinginan untuk berinteraksi dengan kita.

*Ketiga*, skripsi yang ditulis oleh Muhammad Syah Reza yang berjudul “Aplikasi Terapi Untuk Anak Autis Dengan Metode Lovaas Berbasis Multimedia Interaktif (Studi Kasus: SD Yayasan Pantara)” tahun 2011.<sup>20</sup> Hasil dari penelitian ini adalah aplikasi terapi multimedia interaktif untuk anak autis dengan menggunakan metode Lovaas menerapkan metode pengembangan sistem multimedia milik Luther dalam buku Sutopo (2003) dengan enam langkah atau tahapan. Metode ini terdiri dari langkah-langkah perancangan aplikasi terapi multimedia interaktif untuk anak autis dengan menggunakan metode Lovaas sebagai berikut; 1. Konsep, 2. Perancangan, 3. Pengumpulan bahan, 4. Pembuatan, 5. Pengujian, 6. Distribusi. Aplikasi terapi bagi anak autis dengan metode Lovaas berbasis multimedia interaktif dapat dibuat dengan perangkat lunak *Adobe Director 11,5*. Kapasitas aplikasi ini 35 MB dan berupa CD interaktif.

*Keempat*, skripsi yang ditulis oleh Farhan Setyawan yang berjudul “Pola Penanganan Anak Autis di Yayasan Sayap Ibu (YSI) Yogyakarta” tahun

---

<sup>19</sup>Rukmini Rasyid, *Perilaku Komunikasi Nonverbal Anak Autis Dalam Proses Belajar di Sekolah Luar Biasa (SLB) Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan di Kota Makassar*, Skripsi, Universitas Hasanuddin Makassar (2014), Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik.

<sup>20</sup>Muhammad Syah Reza, *Aplikasi Terapi Untuk Anak Autis Dengan Metode Lovaas Berbasis Multimedia Interaktif (Studi Kasus: SD Yayasan Pantara)*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta (2011), Program Studi Teknik Informatika, Fakultas Sains Dan Teknologi.

2010.<sup>21</sup> Hasil penelitian ini adalah penanganan yang dilakukan oleh terapis di YSI menggunakan beberapa terapi dan pendidikan khusus, terprogram dan terstruktur. Yaitu dengan cara terapi Okupasi, terapi Wicara dan pendidikan khusus. Selain itu, anak autis di YSI juga mendapatkan penanganan dari kegiatan keseharian mereka.

Secara spesifik-komprehensif penelitian yang dilakukan pada anak autis sudah cukup banyak dilakukan, tetapi penelitian yang dilakukan oleh penulis tentang metode penanganan gangguan interaksi sosial pada anak autis di SLB C Yakut Purwokerto belum pernah dilakukan.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Bab pertama berisi pendahuluan, bab ini memuat tentang latar belakang masalah yang memuat alasan-alasan penelitian yang peneliti ambil, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, metode pengumpulan data, dan metode analisis data. Terakhir, sistematika pembahasan berisi gambaran secara umum tentang pembahasan dan penelitian.

Bab kedua berisikan landasan teori. Pada bagian ini terdiri dari pengertian, gejala, dan penyebab autisme; pengertian interaksi sosial; interaksi sosial menurut Islam; hambatan-hambatan interaksi sosial anak autis; dan penanganan gangguan interaksi sosial pada anak autis.

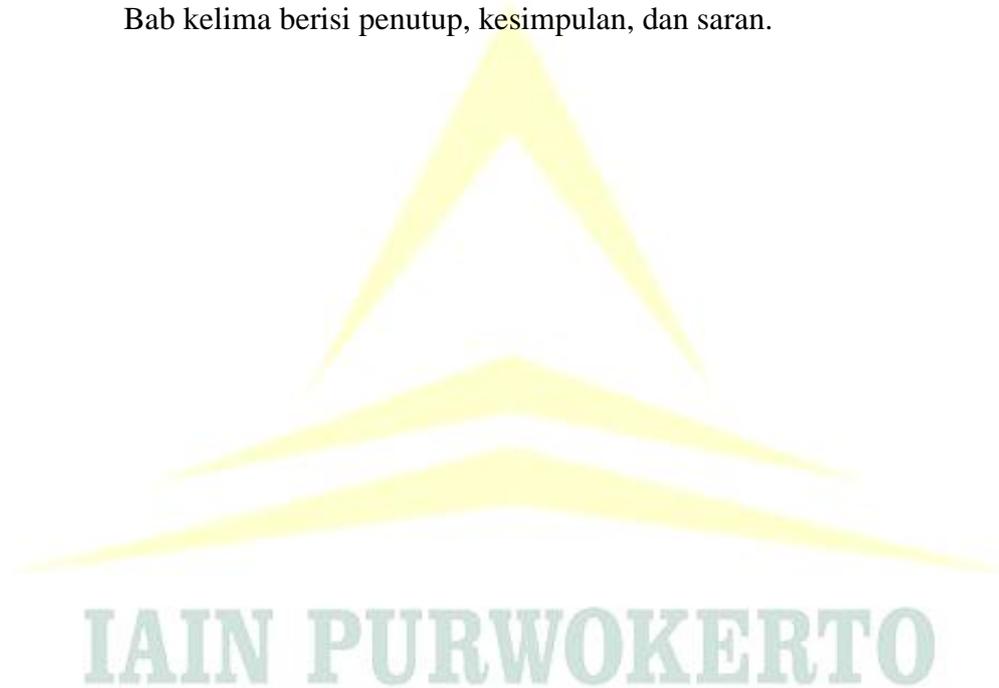
---

<sup>21</sup>Farhan Setyawan, *Pola Penanganan Anak Autis di Yayasan Sayab Ibu (YSI) Yogyakarta*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (2010), Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah.

Bab ketiga berisikan metode penelitian yang penulis ambil, seperti jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat berisikan gambaran umum lokasi penelitian, hasil penelitian yang terdiri dari penyajian data dan analisis data tentang metode penanganan pada anak autisme yang memiliki gangguan berinteraksi sosial di SLB C Yakut Purwokerto.

Bab kelima berisi penutup, kesimpulan, dan saran.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan tentang metode penanganan gangguan interaksi sosial pada anak autis di SLB C Yakut Purwokerto dan bagaimana pelaksanaannya, penulis mendapatkan data-data yang kemudian dianalisis dan diuraikan, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penanganan gangguan interaksi sosial anak autis di SLB C Yakut Purwokerto menggunakan metode ABA (*Aplied Behavior Analysis*) dengan teknik DTT (*Discrete Trial Training*). Metode ABA (*Aplied Behavior Analysis*) dilakukan melalui 4 tahap penanganan yaitu: tahap diagnosa, tahap observasi, tahap persiapan dan pelaksanaan terapi, dan tahap penilaian. Materi yang diberikan selama proses terapi ada 7 materi, yang dibagi ke 3 tingkatan sekolah. Untuk anak didik autis tingkat SDLB materi yang diberikan meliputi pembentukan kepatuhan, pembentukan kontak mata, dan mengajarkan kemampuan menirukan. Selain itu, anak didik autis tingkat SDLB juga diberi materi bahasa reseptif, bahasa ekspresif, kemampuan pra-akademik, dan kemampuan akademik, namun masih dalam tingkat dasar. Tingkat SMPLB materi yang diberikan meliputi mengajarkan kemampuan bahasa reseptif (kognitif), dan mengajarkan kemampuan bahasa ekspresif tingkat intermediate (tingkat lanjutan) dan tingkat advanced (tingkat teratas/terdepan). Dan tingkat

SMALB materi yang diberikan meliputi mengajarkan kemampuan pra-akademik, dan mengajarkan kemampuan akademik tingkat intermediate (tingkat lanjutan) dan tingkat advanced (tingkat teratas/terdepan).

2. Kesulitan terapis atau guru dalam menangani anak didik autis adalah tidak mendapat respon dari anak didik autis. Untuk memperoleh respon tersebut adalah dengan cara mengikuti keinginan anak didik autis. Hal tersebut akan mendorong simpati anak sehingga anak didik autis bersedia mengikuti proses terapi.
3. Penanganan atau terapi dianggap berhasil apabila anak didik autis menunjukkan perkembangan yang baik dalam poin-poin tertentu selama proses penanganan atau terapi, misalnya pada awalnya anak didik tidak bisa berbicara, tapi setelah dilakukan penanganan atau terapi anak didik autis bisa bicara walaupun hanya satu suku kata dan atau masih terbata-bata.

## **B. Saran-Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, penulis merasa bahwa keberadaan Sekolah Luar Biasa (SLB) C Yakut Purwokerto perlu dipertahankan dan dikembangkan. Karena pengetahuan masyarakat tentang autis sangatlah minim dan masih seringkali terjadi kesalahpahaman tentang autis.

Guna memaksimalkan dan lebih mengembangkan pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling Islam di SLB C Yakut Purwokerto, maka penulis perlu untuk memberikan saran-saran:

1. Bagi Jurusan BKI, adanya kajian yang serius dan mendalam tentang autisme, serta training-training yang berkaitan dengan masalah ini, agar mahasiswa betul-betul mengerti tentang problem autis berikut penanganannya, sehingga nantinya mampu memberikan pemahaman kepada masyarakat terutama kepada mereka yang memiliki anak autis.
2. Bagi Sekolah Luar Biasa (SLB) C Yakut Purwokerto, untuk melakukan sosialisasi kepada masyarakat tentang autisme, melakukan perbaikan-perbaikan sistematis dalam rangka penyelesaian problem autisme, serta memberikan praktek sosialisasi pada anak autis di lingkungan rumah atau tempat tinggal.
3. Bagi para pembaca skripsi ini, hendaknya dapat dilakukan penelitian lebih lanjut sehubungan dengan problem autis, karena penulis merasa bahwa penelitian ini masih sangat butuh penyempurnaan-penyempurnaan dari para peneliti lainnya.
4. Kepada pihak IAIN Purwokerto, penulis berharap untuk terus melakukan pengayaan buku-buku referensi, terutama buku-buku yang berkaitan dengan judul yang penulis teliti, hal ini penting mengingat perkembangan ilmu pengetahuan dan tantangan yang semakin kompleks.

### **C. Kata Penutup**

Alhamdulillah, segala puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya penyusun dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Namun demikian, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kelemahan.

Dengan menyadari adanya keterbatasan tersebut, maka penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun, guna penulis jadikan bekal untuk perbaikan skripsi dan peningkatan pada pelaksanaan tugas lainnya. akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan seluruh pembacapada umumnya serta menjadi perantara untuk melakukan kebaikan hingga Allah SWT meridhoi sebagai bentuk amal ibadah. Amiin.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 1999.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta: 2002.
- Delphie, Bandi. *Autisme Usia Dini*. Bandung: Mitra Grafika, 1996.
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1998.
- Dodd & Susan. *Understanding Autism*. Australia: Elsevier, 2005.
- Dokumentasi dari TU SLB C Yakut Purwokerto.
- Hadis, Abdul. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Handojo. *Autisme Pada Anak*. Jakarta: PT Buana Ilmu Populer Kelompok Gramedia, 2009.
- Haryana. *Pengembangan Interaksi Sosial dan Komunikasi Anak Autis*. Bandung: PPPPTK TK dan PLB Bandung, 2012.
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Autisme>. diakses 10 Juni 2016.
- Hutriasari, Leona. “Pelatihan Pivotal Response Treatment Terhadap Orangtua Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Usia Pra-Sekolah Dengan Autism Spectrum Disorder”. Tesis. Depok: Universitas Indonesia, 2012.
- Judarwanto, Widodo. *Deteksi Dini dan Screening Autis*. <http://www.alergianak.bravehost.com> diakses 02 Maret 2016.
- Kartini & Kartono. *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. Bandung: CV. Mandar Maju, 1989.
- Kelana, Aries & Amalia K. Mala. *Misteri Penyebab Autis*. Majalah Getra. Edisi: 12 Mei 2003.
- Khoifah. “Penanganan Gangguan Komunikasi Anak Autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta”. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2011.
- Maulana, Mirza. *Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas dan Sehat*. Yogyakarta: Kata Hati, 2007.
- Melani, ddk. “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dan Depresi pada Ibu yang Memiliki Anak dengan Gangguan Autisme”. *Jurnal Psikologika*. 2007. Vol. 12, No. 23.

- Mesra, Ferizal. *Autisme: Gangguan Perkembangan Anak*. www.tempo.com. Diakses 16 Juni 2016.
- Messwati, Elok Dyah & Evy Rachmawati. *Boom Autisme Terus Meningkat* www.news.kompas.com. Diakses 02 Maret 2016.
- Nasution. *Metode Penelitian Naturalistic Kualitatif*. Bandung: Tersito, 2003.
- Nuryanti, Lusi. *Psikologi Anak*. Jakarta: PT INDEKS, 2008.
- Permana, Muja. *Autisme Dan Kebijakan Yang Terabaikan*. www.kompasiana.com. Diakses 01 Februari 2017
- Prasetyo Hermawan, Mario. “*Metode PECS (Picture Exchange Communication System) Terhadap Komunikasi Non Verbal Anak Autis*”. *Jurnal Pendidikan Khusus*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2016.
- Rasyid, Rukmini. “*Perilaku Komunikasi Nonverbal Anak Autis Dalam Proses Belajar di Sekolah Luar Biasa (SLB) Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan di Kota Makassar*”. Skripsi. Makassar: Universitas Hasanuddin, 2014.
- Reza, Muhammad Syah. “*Aplikasi Terapi Untuk Anak Autis Dengan Metode Lovaas Berbasis Multimedia Interaktif (Studi Kasus: SD Yayasan Pantara)*”. Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2011.
- Safaria, Triantoro. *Autisme, Pemahaman Baru Untuk Hidup Bermakna Bagi Orangtua*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005.
- Setyawan, Farhan. “*Pola Penanganan Anak Autis di Yayasan Sayab Ibu (YSI) Yogyakarta*”. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2010.
- Silalahi, Ulber. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama, 2012.
- Somad, Abd. “*Nuansa Islami Pada Perawatan Anak Penderita Autisme*”, *Jurnal Penelitian Agama*. 2001, Vol. 10, No. 3.
- Sukinah. “*Penatalaksanaan Perilaku Anak Autisme Dengan Metode Applied Behavioral Analisis*”, *Jurnal Pendidikan Khusus*. 2005, Vol. 1, No. 2.
- Tim Asatiz Al-Qur'an Cordoba. *Al-Qur'an Perkata Warna*. Bandung: Cordoba, 2015.
- Tim Penyusun. *Panduan Penulisan Skripsi*. Purwokerto: STAIN Press-Purwokerto, 2012.
- Walgito, Bimo. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: C.V ANDI OFFSET, 2003.

Widihastuti, Setiati. *Pola Pendidikan Anak Autis*. Yogyakarta: FNAC Press, 2007.

Yusak. *Introduksi Pada Anak Berkelainan*. Yogyakarta: SGPIB Negeri Yogyakarta.

